



PROFIL SIKAP APATIS PESERTA DIDIK DALAM BELAJAR DI KELAS XII SMA NEGERI 1 PAINAN

Hamdanil¹, Mori Dianto², Rila Rahma Mulyani³

^{1,2,3}Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

Email: hamdanildanil75@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3543>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Apathy

Students

High school.



ABSTRAK

This research is motivated by the fact that students are still found to show apathy in the learning process at SMA Negeri 1 Painan. Apathy is characterized by low concern, motivation, self-confidence, and a tendency to withdraw from learning and school activities. This study aims to describe the apathy profile of grade XII students based on indicators of manifestations of authoritarian personalities, desperation, distrust, and helplessness so that they withdraw from activities. The research uses a quantitative approach with a descriptive method. The population amounted to 275 students in class XII, while a sample of 76 students was selected using simple random sampling techniques. Data was collected through a Likert scale questionnaire that had met the validity and reliability tests. The results showed that the apathy attitude of students in general was in the medium category (40.79%). In each indicator, the manifestation of authoritarian personality obtained a percentage of 39.47%, despair 36.84%, distrust 36.84%, and helplessness so that they withdrew from activities 44.74%, all of which were in the medium category. These findings show that apathy is still quite visible so that it requires attention through guidance and counseling services in schools.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya peserta didik yang menunjukkan sikap apatis dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Painan. Sikap apatis ditandai dengan rendahnya kepedulian, motivasi, kepercayaan diri, serta kecenderungan menarik diri dari kegiatan pembelajaran maupun sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil sikap apatis peserta didik kelas XII berdasarkan indikator manifestasi kepribadian otoriter, putus asa, tidak percaya, serta tidak berdaya sehingga menarik diri dari kegiatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi berjumlah 275 peserta didik kelas XII, sedangkan sampel sebanyak 76 peserta didik dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap apatis peserta didik secara umum berada pada kategori sedang (40,79%). Pada setiap indikator, manifestasi kepribadian otoriter memperoleh persentase 39,47%, putus asa 36,84%, tidak percaya 36,84%, serta tidak berdaya sehingga menarik diri dari kegiatan 44,74%, yang seluruhnya berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap apatis masih cukup terlihat sehingga memerlukan perhatian melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Kata kunci: Sikap apatis; Peserta didik; Sekolah menengah atas.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, keterlibatan peserta didik menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, maupun pengalaman belajar yang bermakna. Sebaliknya, peserta didik diharapkan aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun, kondisi tersebut belum sepenuhnya terwujud. Masih ditemukan peserta didik yang kurang menunjukkan partisipasi dalam pembelajaran, tidak memberikan respons terhadap pertanyaan guru, kurang antusias mengikuti kegiatan belajar, bahkan cenderung tidak peduli terhadap aktivitas akademik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan sikap apatis dalam belajar.

Sikap merupakan kecenderungan individu dalam memberikan respons terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Menurut Syah (2013), sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi secara positif maupun negatif terhadap seseorang atau objek tertentu. Dalam konteks pendidikan, sikap peserta didik akan memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki sikap positif cenderung aktif mengikuti pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu, serta berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki sikap negatif cenderung pasif, kurang termotivasi, dan menunjukkan ketidakpedulian terhadap kegiatan belajar.

Salah satu bentuk sikap negatif yang sering ditemukan di sekolah adalah sikap apatis. Alwisol (2009) menjelaskan bahwa apatis merupakan keadaan ketidakpedulian individu terhadap rangsangan emosional, sosial, maupun fisik sehingga individu tidak memberikan respons terhadap lingkungannya. Dalam pembelajaran, sikap apatis ditunjukkan melalui rendahnya minat untuk mengikuti pelajaran, enggan bertanya atau menjawab pertanyaan guru, tidak mengerjakan tugas, kurang aktif dalam diskusi, serta rendahnya keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Widyaningsih (2013) menyatakan bahwa sikap apatis dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya perhatian orang tua, rendahnya rasa percaya diri, dan ketidakpedulian terhadap lingkungan. Apabila kondisi tersebut terus berlanjut, peserta didik berpotensi mengalami penurunan motivasi dan prestasi belajar. Krisnila dan Riswandi (2020) juga menjelaskan bahwa sikap apatis dapat menghambat kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi kurang optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMAN 1 Painan pada tanggal 17 Februari 2026, ditemukan bahwa masih terdapat peserta didik kelas XII yang menunjukkan perilaku apatis selama proses pembelajaran. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan kurang memperhatikan penjelasan guru, enggan bertanya mengenai materi yang belum dipahami, tidak berani tampil di depan kelas, tidak mengerjakan tugas, tidur saat pembelajaran berlangsung, bermain telepon genggam, serta kurang aktif dalam diskusi kelompok. Hasil wawancara dengan peserta didik, guru mata pelajaran, dan guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 18 Februari 2026 juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kurang

terdorong untuk berpartisipasi dalam pembelajaran maupun kegiatan sekolah, seperti upacara bendera, kultum, layanan bimbingan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sikap apatis masih menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sikap apatis peserta didik sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan layanan bimbingan dan konseling maupun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil sikap apatis peserta didik dalam belajar kelas XII di SMAN 1 Painan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif profil sikap apatis peserta didik dalam belajar di SMA Negeri 1 Painan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2026 di SMA Negeri 1 Painan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi dan wawancara awal yang menunjukkan adanya fenomena sikap apatis peserta didik selama proses pembelajaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Painan Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 275 peserta didik. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sebanyak 76 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, sehingga sampel berasal dari kelas XII FL.1, XII FL.6, dan XII FL.7.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup yang disusun berdasarkan skala Likert lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Kurang Sesuai (KS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator sikap apatis peserta didik dalam belajar dan telah melalui uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* serta uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa 34 butir pernyataan dinyatakan valid dan instrumen memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,985 sehingga dinyatakan reliabel. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS versi 22. Hasil analisis disajikan dalam bentuk skor, persentase, dan kategori tingkat sikap apatis yang terdiri atas kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, sehingga memberikan gambaran mengenai profil sikap apatis peserta didik dalam belajar di SMA Negeri 1 Painan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil sikap apatis peserta didik dalam belajar di kelas XII SMA Negeri 1 Painan. Penelitian kuantitatif deskriptif ini menggunakan sampel sebanyak 76 peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Painan yang dipilih secara acak (*simple random sampling*). Variabel sikap apatis dalam belajar diukur melalui 4 (empat) indikator utama, yaitu: (1) Manifestasi kepribadian otoriter, (2) Putus asa, (3) Tidak percaya, (4) Tidak berdaya sehingga menarik diri dari kegiatan. Pengukuran menggunakan kuesioner/angket dengan skala Likert yang terdiri dari 40 item valid. Klasifikasi kriteria pengukuran tingkat sikap apatis peserta didik dibagi menjadi 5 tingkatan interval: Sangat

Tinggi, Tinggi, Cukup Tinggi (Sedang), Rendah, dan Sangat Rendah.

1. Deskripsi Profil Sikap Apatis Peserta Didik dalam belajar Secara Umum

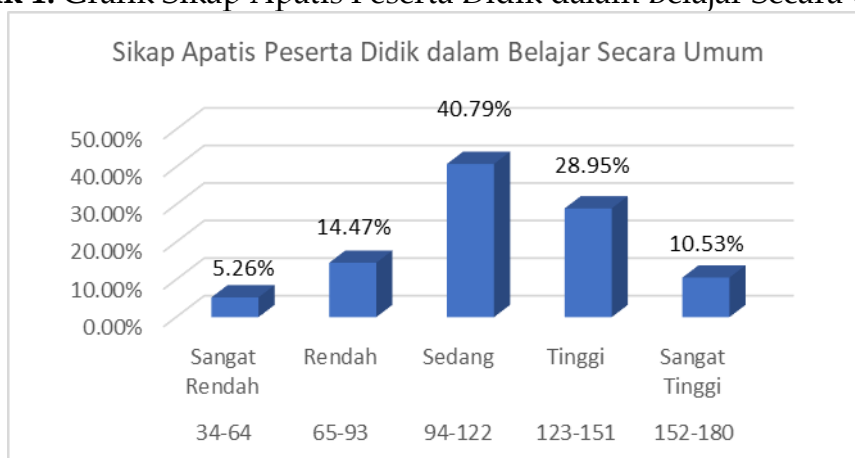
Berdasarkan pengolahan data penelitian secara keseluruhan, gambaran distribusi frekuensi dan persentase profil sikap apatis peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Painan secara umum disajikan pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sikap Apatis Peserta Didik dalam Belajar Secara Umum

Klasifikasi	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
152-180	Sangat Tinggi	8	10,53%
123-151	Tinggi	22	28,95%
94-122	Sedang	31	40,79%
65-93	Rendah	11	14,47%
34-64	Sangat Rendah	4	5,26%
Jumlah		76	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 76 responden, sebanyak 8 peserta didik (10,53%) berada pada kategori sangat tinggi, 22 peserta didik (28,95%) berada pada kategori tinggi, 31 peserta didik (40,79%) berada pada kategori cukup tinggi (sedang), 11 peserta didik (14,47%) berada pada kategori rendah, dan 4 peserta didik (5,26%) berada pada kategori sangat rendah yang bisa dilihat pada gambar berikut.

Grafik 1. Grafik Sikap Apatis Peserta Didik dalam Belajar Secara Umum



Setelah dilakukan penelitian terungkap bahwa profil sikap apatis peserta didik secara umum berada pada kriteria sedang dengan presentase 40,79%. Artinya sebagian besar peserta didik di kelas XII SMA Negeri 1 Painan memiliki profil sikap apatis sedang dilihat secara umum.

2. Deskripsi Profil Sikap Apatis Peserta Didik Per Indikator

Tabel 2. Rekapitulasi Profil Sikap Apatis Peserta Didik

Variabel/Indikator	Jumlah Persentase %				
	Sangat Tinggi	Tinggi	Cukup Tinggi	Rendah	Sangat Rendah
Manifestasi Kepribadian Otoriter	11,84%	30,26%	39,47%	13,16%	5,26%

Putus Asa	13,16%	28,95%	36,84%	15,79%	5,26%
Tidak Percaya	13,16%	31,58%	36,84%	13,16%	5,26%
Tidak Berdaya Sehingga Menarik Diri dari Kegiatan	11,84%	35,53%	44,74%	7,89%	0,00%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil sikap apatis peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Painan pada seluruh indikator secara konsisten didominasi oleh kategori sedang hingga tinggi. Indikator tidak berdaya sehingga menarik diri dari kegiatan menjadi masalah yang paling menonjol, di mana sebanyak 44,74% peserta didik berada pada kategori sedang dan 35,53% pada kategori tinggi. Jika digabungkan, terdapat lebih dari 80% siswa yang terindikasi mengalami kepasifan emosional dan kejenuhan belajar, bahkan tidak ada satu pun siswa (0,00%) yang berada pada kriteria sangat rendah pada indikator ini.

Pola yang serupa juga terlihat pada ketiga indikator lainnya, di mana kategori sedang menjadi kelompok terbesar, yaitu pada manifestasi kepribadian otoriter (39,47%), putus asa (36,84%), dan tidak percaya (36,84%). Tingginya persentase pada kategori sedang dan tinggi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kerap kurang fokus saat guru mengajar, mengalami penurunan motivasi akademik, serta menyimpan keraguan terhadap lingkungan belajarnya. Sebaliknya, akumulasi persentase pada kategori rendah dan sangat rendah di seluruh variabel tergolong sangat kecil (kurang dari 21%), yang menegaskan bahwa gejala sikap apatis cukup merata dirasakan oleh mayoritas siswa kelas XII.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap apatis peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Painan mayoritas berada pada kategori sedang, yakni sebanyak 31 peserta didik (40,79%). Sementara itu, kategori tinggi mencakup 28,95%, sangat tinggi 10,53%, rendah 14,47%, dan sangat rendah 5,26%. Secara umum, dominasi kategori sedang hingga tinggi ini mengindikasikan adanya kecenderungan kepasifan emosional dan penurunan keterikatan peserta didik terhadap proses pembelajaran di sekolah.

Sikap apatis merupakan bentuk ketidakpedulian, keterasingan emosional, dan minimnya inisiatif individu terhadap dinamika lingkungannya (Arnadi, 2016). Fenomena ini dapat terpicu oleh kemandirian semudik yang berlebihan sehingga memicu penolakan terhadap interaksi sosial dan kerja sama (Maulana, 2022). Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Hurlock (1980) mengenai kegagalan penyesuaian sosial pada masa remaja yang berpotensi memunculkan perilaku menarik diri serta sikap acuh tak acuh dalam aktivitas akademik.

Secara spesifik, tingkat sikap apatis peserta didik terefleksi melalui empat indikator utama: manifestasi kepribadian otoriter (menutup diri dari umpan balik), keputusan (pasrah atas kegagalan), ketidakpercayaan (rendahnya *self-efficacy*), serta ketidakberdayaan yang memicu tindakan menarik diri dari kegiatan belajar. Kombinasi faktor-faktor ini diduga kuat bersumber dari gaya pengajaran yang kaku, minimnya dukungan emosional, serta tekanan akademik yang tidak diimbangi dengan relasi positif antara guru dan peserta didik.

Selanjutnya secara indikator sikap apatis ada 4 yaitu, manifestasi kepribadian otoriter, putus asa, tidak percaya, tidak berdaya sehingga menarik diri dari kegiatan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Profil Sikap Apatitis Dilihat dari Manifestasi Kepribadian Otoriter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan sikap apatis peserta didik kelas XII SMAN 1 Painan pada indikator manifestasi kepribadian otoriter berada pada kriteria sedang hingga tinggi, dengan rincian kategori sedang/cukup tinggi sebesar 39,47% dan tinggi

sebesar 30,26%. Adapun kategori sangat tinggi mencakup 11,84%, rendah 13,16%, dan sangat rendah 5,26%. Tingginya persentase pada kategori sedang hingga tinggi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih memiliki pola perilaku yang dipengaruhi oleh kultur otoritarianisme, seperti kepatuhan pasif dan keterbatasan dalam berekspresi.

Temuan ini sejalan dengan Krisnila dan Riswandi (2020) yang menyatakan bahwa sikap apatis dapat muncul sebagai bentuk manifestasi kepribadian otoriter yang ditandai oleh perasaan tidak berdaya, kecemasan, serta ketergantungan pada instruksi luar. Lingkungan belajar yang terlampaui menekan dan didominasi interaksi satu arah mendorong peserta didik menjadikan sikap apatis sebagai mekanis pertahanan diri (*defense mechanism*). Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan Usman (2020) yang menegaskan bahwa kepemimpinan dan iklim otoriter di sekolah merenggut rasa memiliki (*sense of belonging*) siswa terhadap proses belajar, sehingga mematikan motivasi intrinsik dan daya kritis mereka. Dampak otoritarianisme ini tidak hanya bersumber dari sekolah, tetapi juga berkorelasi dengan pola asuh otoriter di rumah yang menekan dorongan anak untuk mengambil inisiatif (Ummah, 2011).

Secara keseluruhan, manifestasi kepribadian otoriter yang cukup menonjol ini menjelaskan mengapa banyak peserta didik memilih bersikap pasif, enggan terlibat aktif dalam diskusi, dan cenderung menunggu arahan. Lingkungan yang tidak demokratis baik di lingkungan keluarga maupun sekolah secara akumulatif mengikis keberanian peserta didik untuk berpartisipasi, yang pada akhirnya memicu sikap acuh tak acuh dan apatisisme terhadap aktivitas akademik.

2. Profil Sikap Apatitis Dilihat dari Putus Asa

Hasil analisis data mengenai sikap apatis peserta didik kelas XII SMAN 1 Painan ditinjau dari indikator putus asa menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berada pada kisaran kategori sedang hingga tinggi. Berdasarkan sebaran frekuensi, sebanyak 36,84% berada pada kategori sedang/cukup tinggi, 28,95% berada pada kategori tinggi, dan 13,16% masuk dalam kategori sangat tinggi. Sementara itu, proporsi peserta didik yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah tergolong kecil, yaitu masing-masing sebesar 15,79% dan 5,26%. Tingginya akumulasi persentase pada kategori sedang hingga sangat tinggi yang mencapai 78,95% ini mencerminkan fenomena kepasrahan emosional yang cukup masif, ditandai dengan melemahnya motivasi intrinsik, hilangnya harapan terhadap pencapaian prestasi, serta kelemahan daya juang dalam menghadapi beban akademis di tingkat akhir sekolah menengah.

Perasaan putus asa yang berujung pada manifestasi sikap apatis ini timbul akibat interaksi kompleks antara kerentanan internal individu dan tekanan situasi lingkungan. Secara internal, peserta didik yang mengalami keputusan umumnya ditandai oleh rendahnya tingkat *self-efficacy* (keyakinan atas kemampuan diri) serta persepsi negatif bahwa mereka tidak mampu bersaing secara adil dengan rekan sejawatnya (Dewi dkk., 2014). Rasa takut akan kegagalan yang tidak terkelola dengan baik mendorong munculnya dorongan psikologis untuk menyerah sebelum berusaha. Kondisi ini kian diperparah oleh keterbatasan eksternal, seperti kurangnya perhatian emosional orang tua, hambatan latar belakang sosio-ekonomi keluarga, serta minimnya sistem pendukung (*support system*) yang inklusif di lingkungan sekolah (Suyanto, 2010). Ketika ikhtiar akademik yang dilakukan siswa berulang kali menghadapi kegagalan tanpa diimbangi oleh bimbingan atau dorongan emosional yang adaptif, siswa berisiko mengalami *learned helplessness* sebuah kondisi psikologis di mana individu merasa bahwa tindakan apa pun yang mereka ambil tidak akan mampu mengubah keadaan.

Dampak dari manifestasi putus asa ini terefleksi secara nyata pada ranah afektif dan kognitif peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan oleh Rumberger (2015), gejala keputusasaan pada remaja di lingkungan sekolah sering kali ditunjukkan melalui mekanisme penarikan diri (*academic withdrawal*), seperti rendahnya partisipasi aktif dalam diskusi kelas, pengabaian terhadap tugas-tugas terstruktur, menurunnya tingkat kehadiran, hingga kemerosotan prestasi akademik secara bertahap. Sikap acuh tak acuh dan tidak peduli terhadap dinamika pembelajaran menjadi strategi defensif (*coping mechanism*) yang dipilih siswa untuk melindungi diri dari kekecewaan akibat kegagalan yang berulang. Oleh karena itu, tingginya angka indikator putus asa pada peserta didik kelas XII SMAN 1 Painan membuktikan bahwa sikap apatis yang terjadi bukan sekadar masalah kedisiplinan atau ketidakmampuan kognitif semata, melainkan sebuah sinyal distress psikologis yang membutuhkan intervensi pedagogis dan layanan bimbingan konseling yang berorientasi pada pemulihan motivasi serta kepercayaan diri siswa.

3. Profil Sikap Apatitis Dilihat dari Tidak Percaya

Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai sikap apatis peserta didik kelas XII SMAN 1 Painan ditinjau dari indikator tidak percaya, diperoleh gambaran bahwa mayoritas peserta didik berada pada rentang kategori sedang hingga tinggi. Rincian data menunjukkan sebanyak 36,84% berada pada kategori sedang/cukup tinggi dan 31,58% berada pada kategori tinggi. Sementara itu, kategori sangat tinggi mencakup 13,16%, kategori rendah 13,16%, dan kategori sangat rendah sebesar 5,26%. Tingginya akumulasi persentase pada kriteria sedang hingga sangat tinggi yang mencapai 81,58% ini menjadi bukti empiris bahwa rasa ketidakpercayaan baik terhadap kapasitas diri maupun terhadap lingkungan belajar merupakan salah satu pemicu utama timbulnya kepasifan emosional dan ketidakterlibatan siswa di dalam kelas.

Secara teoritis, kepercayaan diri merupakan fondasi utama bagi terciptanya partisipasi dan keberhasilan belajar (Saputra, 2018). Tanpa adanya rasa percaya pada kemampuan diri (*self-efficacy*), peserta didik akan mudah dihantui oleh kecemasan dan keraguan mendalam setiap kali dihadapkan pada tantangan akademis, tugas kelompok, maupun dinamika diskusi. Dalam kerangka ini, indikator "tidak percaya" pada peserta didik bermanifestasi dalam bentuk kecenderungan untuk menghindari interaksi, enggan bertanya, menundukkan kepala saat diberi kesempatan berpendapat, serta memilih untuk bersembunyi di balik pasifitas kelas. Perilaku pasif dan sikap diam yang ditunjukkan siswa sering kali disalahartikan sebagai bentuk sopan santun atau adab, padahal kondisi tersebut sebenarnya merupakan bentuk hambatan psikologis berupa kecemasan sosial dan ketakutan akan penilaian negatif dari lingkungan (*fear of negative evaluation*) (Hanum dkk., 2024).

Lebih lanjut, rasa tidak percaya ini dapat dipahami sebagai mekanisme pertahanan diri (*protective response*) ketika peserta didik merasa berada dalam iklim kelas yang tidak aman secara psikologis. Ketika proses pembelajaran didominasi oleh kritik tajam, perbandingan antar siswa, atau pengoreksian kesalahan dengan nada keras, peserta didik akan membangun tembok psikologis berupa sikap apatis demi melindungi diri dari rasa malu (Hanum dkk., 2024). Kondisi internal yang rapuh ini kian diperparah oleh determinan eksternal, seperti kurangnya bimbingan orang tua, interaksi sosial yang tidak mendukung, hingga budaya "masa bodoh" di lingkungan sebaya (Sari dkk., 2025). Akibatnya, peserta didik terjebak di antara tuntutan akademik yang tinggi dan keyakinan diri yang rendah, sehingga mereka memilih mengerjakan tugas hanya sekadar menggugurkan kewajiban tanpa adanya keterikatan emosional maupun kesadaran akan makna belajar.

Dengan demikian, indikator tidak percaya pada peserta didik kelas XII SMAN 1 Painan

menggambarkan adanya krisis keberanian dan rasa aman psikologis dalam proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa penanganan apatisisme belajar tidak cukup hanya dengan memberikan dorongan motivasi atau target nilai semata, melainkan membutuhkan rekonstruksi iklim kelas yang inklusif dan suportif (Sari dkk., 2025). Sekolah dan guru perlu hadir sebagai fasilitator emosional yang mampu memvalidasi proses belajar, merespons kesalahan secara konstruktif, serta memberikan penguatan positif secara bertahap agar keraguan dan rasa tidak percaya peserta didik dapat bertransformasi menjadi partisipasi yang aktif dan berkesadaran.

4. Profil Sikap Apatitis Dilihat dari Tidak Berdaya Sehingga Menarik Diri dari Kegiatan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai sikap apatis peserta didik kelas XII SMAN 1 Painan ditinjau dari indikator tidak berdaya sehingga menarik diri dari kegiatan, diperoleh temuan bahwa kecenderungan peserta didik berada pada rentang sedang hingga tinggi. Rincian data menunjukkan bahwa sebanyak 44,74% berada pada kategori sedang/cukup tinggi, 35,53% pada kategori tinggi, dan 11,84% pada kategori sangat tinggi. Sementara itu, kategori rendah hanya sebesar 7,89% dan tidak ada satu pun peserta didik (0,00%) yang berada pada kategori sangat rendah. Temuan ini menegaskan bahwa fenomena ketidakberdayaan psikologis yang memicu penarikan diri dari aktivitas pembelajaran tersebar sangat luas dan menjadi masalah paling menonjol di antara indikator lainnya pada siswa kelas XII.

Rasa tidak berdaya yang berujung pada penarikan diri ini secara konseptual dikenal sebagai *academic helplessness*, yaitu kondisi ketika peserta didik merasa tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan belajar sehingga memilih bersikap pasif (Ahsan dkk., 2024). Kondisi ini terbentuk akibat akumulasi pengalaman gagal berulang, tingginya tekanan akademik, serta minimnya penguatan positif (*positive reinforcement*). Seiring berjalannya waktu, siswa membentuk keyakinan pesimistis bahwa usaha apa pun yang dilakukan tidak akan mengubah hasil belajar mereka. Dampaknya, peserta didik tidak lagi memandang kegiatan pembelajaran sebagai sarana pengembangan diri, melainkan sebagai beban berat yang tidak mungkin ditaklukkan.

Ketiadaan motivasi dan minat intrinsik ini membuat materi pelajaran terasa asing, membosankan, dan tidak relevan, sehingga peserta didik hadir secara fisik di kelas namun terlepas secara mental (*physically present, mentally absent*) (Kurniawati, 2025). Kondisi ini mendorong peserta didik memilih jalur paling aman demi menghindari rasa malu dan kritik dari lingkungan, yaitu dengan menarik diri dari seluruh dinamika kelas (Nurhayati dkk., 2024). Manifestasi perilaku ini tampak nyata dari kebiasaan menunduk saat guru mengajukan pertanyaan, kepasifan dalam diskusi kelompok, pengabaian tugas-tugas terstruktur, hingga keengganan untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sikap diam dan pasif tersebut berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri (*coping mechanism*) untuk melindungi ego mereka dari kegagalan yang diprediksikan secara sepihak.

Secara keseluruhan, indikator tidak berdaya sehingga menarik diri dari kegiatan ini membuktikan bahwa sikap apatis bukan sekadar bentuk kemalasan individual, melainkan bentuk respons psikologis defensif atas iklim belajar yang dianggap tidak kondusif. Penarikan diri dari aktivitas kelas menciptakan siklus negatif yang merugikan: semakin siswa menarik diri, semakin besar ketertinggalan akademik mereka, yang pada akhirnya kian memperkuat keyakinan bahwa diri mereka tidak berdaya. Oleh karena itu, intervensi pedagogis berupa pemberian tugas terstruktur yang bertahap (*scaffolded learning*), penciptaan iklim kelas yang aman secara emosional, serta apresiasi terhadap setiap usaha kecil siswa menjadi kunci krusial untuk memutus rantai ketidakberdayaan ini dan mengembalikan partisipasi aktif peserta didik di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Profil Sikap Apatitis Peserta Didik Dalam Belajar Di Kelas XII SMA Negeri 1 Painan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Profil Sikap Apatitis Peserta Didik Dalam Belajar Di Kelas XII SMA Negeri 1 Painan secara umum berada pada kategori tinggi.
- 2) Profil Sikap Apatitis Peserta Didik Dalam Belajar Di Kelas XII SMA Negeri 1 Painan dilihat dari aspek manifestasi kepribadian otoriter berada pada kategori tinggi.
- 3) Profil Sikap Apatitis Peserta Didik Dalam Belajar Di Kelas XII SMA Negeri 1 Painan dilihat dari aspek putus asa berada pada kategori tinggi.
- 4) Profil Sikap Apatitis Peserta Didik Dalam Belajar Di Kelas XII SMA Negeri 1 Painan dilihat dari aspek tidak percaya berada pada kategori tinggi.
- 5) Profil Sikap Apatitis Peserta Didik Dalam Belajar Di Kelas XII SMA Negeri 1 Painan dilihat dari aspek tidak berdaya sehingga menarik diri dari kegiatan berada pada kategori tinggi.

REFERENSI

- Ahsan, Kinanti, Reginasafa, & Atrup. (2024). Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kedisiplinan peserta didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 152. <https://journal.unipa.ac.id/>
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arnadi. (2016). *Analisis faktor pembentuk sikap apatisme mahasiswa pada partai politik* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Lampung. <https://digilib.unila.ac.id/>
- Dewi, N. K., dkk. (2014). Perilaku dan sikap masyarakat dalam interaksi sosial pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 30. <https://ejournal.unsri.ac.id/>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Ed. 5). Jakarta: Erlangga.
- Krisnila, & Riswandi. (2020). Manifestasi perilaku apatis peserta didik dalam interaksi sosial di sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 30–38.
- Kurniawati, D. (2025). Strategi pembelajaran kontekstual dalam menumbuhkan berpikir kreatif siswa. *Jurnal Edunomic*, 63–70. <https://doi.org/10.36636/edunomic.v10i2.1482>
- Maulana, A. (2022). *Psikologi belajar dan perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, dkk. (2024). Peran layanan informasi bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Edukasi Indonesia*, 24–25. <https://doi.org/10.29210/xxxxx>
- Rumberger, R. W. (2015). *Dropping out: Why students drop out of high school and what can be done about it*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/harvard.9780674063112>
- Saputra, A. (2018). Pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pedagogy*, 5(2), 68. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/pedagogy>
- Sari, D. P., & Nasution, H. (2022). Analisis sikap apatis peserta didik terhadap keaktifan belajar dalam pembelajaran sosiologi. *Jurnal Edunomic*, 10(2), 115–124. <https://doi.org/10.36636/edunomic.v10i2.1482>
- Suyanto. (2010). *Dinamika pendidikan nasional dan tantangan pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Syah, M. (2013). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Usman, H. (2020). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyaningsih. (2013). *Identifikasi faktor penyebab sikap apatis peserta didik di sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.